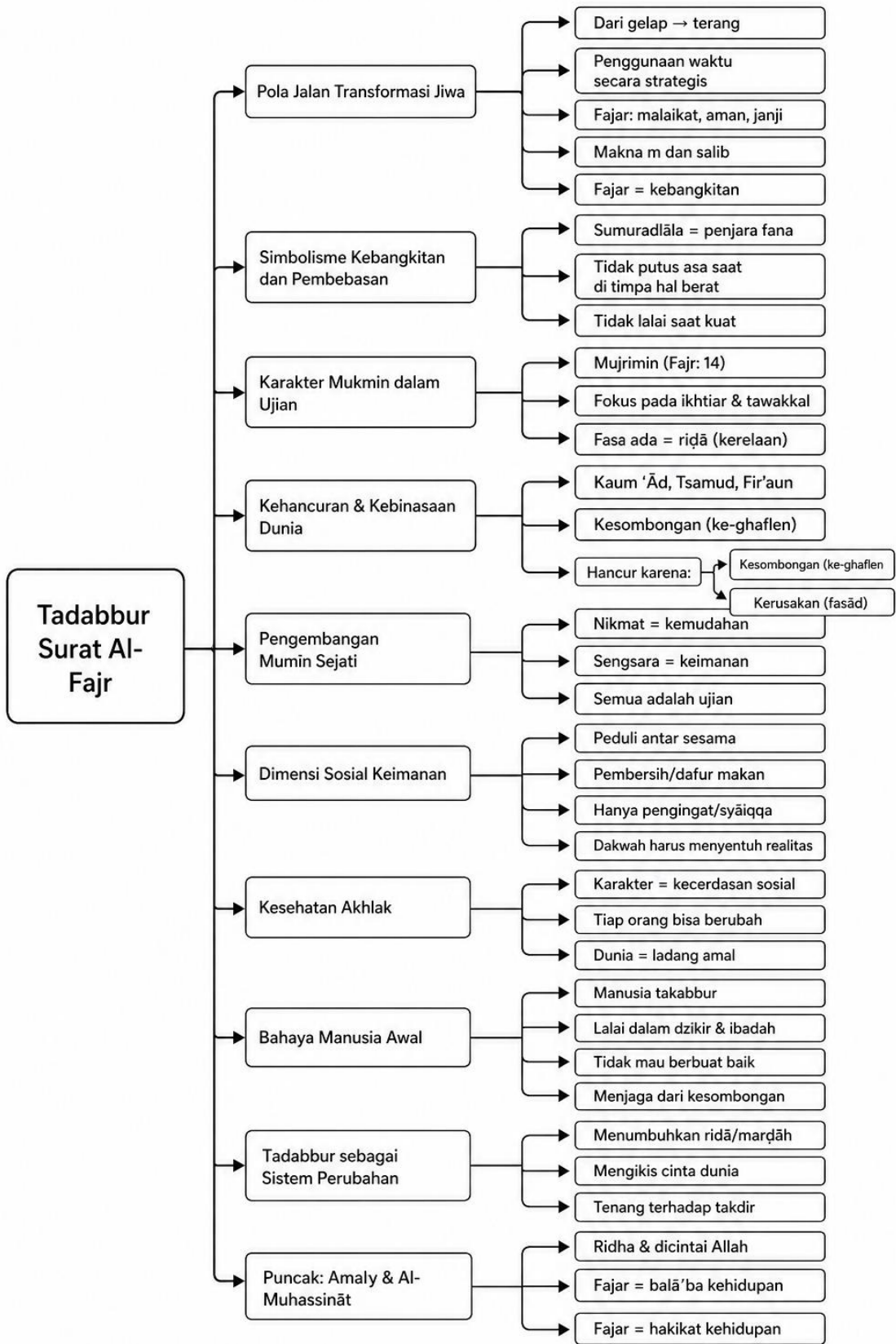


Jenjang	Muayyid
Bidang Studi	Al-Qur'an
Materi	Tadabbur Surat Al-Fajr
Sarana	Halaqoh
Metode	Ceramah/diskusi
Waktu	2x pertemuan
Indikator Capaian	1. Mengamalkan kandungan surat-surat tersebut dalam kehidupan nyata. 2. Menunjukkan kekaguman terhadap keindahan teks Al-Qur'an





TADABBUR SURAT AL FAJR

DARI GELAPNYA MALAM MENUJU FAJAR KEBANGKITAN

(Membangun An-Nafs Al-Muthmainnah Melalui Jalan Tarbiyah)

Pendahuluan

Surat Al-Fajr adalah surat Makkiyah yang mengajak manusia merenungi perjalanan jiwa melalui dinamika hidup. Dengan sumpah atas waktu—fajar dan malam—Allah mengingatkan adanya siklus gelap dan terang dalam kehidupan. Ayat-ayatnya menampilkan kehancuran umat terdahulu, kritik terhadap kesombongan, serta penegasan bahwa lapang dan sempitnya hidup adalah ujian. Semua itu mengarahkan manusia pada kesadaran bahwa hidup adalah perjalanan menuju ketenangan sejati.

Melalui tadabburnya, Surat Al-Fajr menunjukkan proses transformasi jiwa menuju an-nafs al-muthmainnah. Proses ini ditempuh melalui pembinaan iman, akhlak, dan penyucian hati. Di tengah krisis nilai, pesan surat ini menjadi panduan kebangkitan: setiap kegelapan akan berakhir dengan fajar, dan jiwa yang dibina dengan benar akan kembali kepada Rabb-nya dalam keadaan tenang dan mulia.

Pembahasan

1. Sumpah Semesta: Fase Gelap Sebelum Kebangkitan

Surah Al-Fajr dibuka dengan sumpah yang sangat kuat dan penuh makna:

وَالْفَجْرِ ۝^١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝^٢ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝^٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ۝^٤ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ ۝^٥

“Demi waktu fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, dan demi malam apabila berlalu. Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal?” (QS. Al Fajr: 1- 5)

Pembukaan ini mengandung makna yang dalam, sehingga bukan sekedar sumpah waktu. Surat ini menggunakan malam sebagai isyarat perjalanan dakwah dan kehidupan umat. Malam yang pekat bukanlah sebuah akhir, melainkan fase sunnatullah yang harus dilewati sebelum datangnya fajar kebangkitan.

2. Pergiliran Masa: Membaca Sunnatullah

Fajar (kata yang menjadi nama surat ini) adalah nama waktu yang kerap disimbolkan sebagai masa kebangkitan. Hal ini bisa dipahami karena malam sebelum datangnya fajar adalah fase gelap yang panjang. Dalam perspektif dakwah, ini adalah sunnatullah, di mana tidak ada kebangkitan tanpa melewati malam yang pekat. Allah swt. menegaskan hukum ini dalam ayat lain:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

“Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).” (QS. Ali Imran : 140)

Ayat ini menegaskan bahwa pergiliran itu sesuatu yang pasti. Maka pejuang dakwah yang memahami tentang sunnatullah ini, tidak akan putus asa pada saat fase lemah dan tidak akan lalai saat berada di puncak kekuatan.

3. Sikap Mukmin saat di fase Lemah dan fase kuat

Rasulullah saw. menegaskan pentingnya kesiapan menghadapi dua fase itu.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah, namun pada masing-masingnya terdapat kebaikan. Bersemangatlah untuk meraih apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan loyo/malas (lemah). Apabila sesuatu menimpamu, janganlah berkata, 'Seandainya dahulu aku berbuat demikian, niscaya akan begini dan begitu.' Akan tetapi, katakanlah, 'Itulah ketetapan Allah. Dan apa yang Dia inginkan, maka Dia kerjakan.' Dikarenakan ucapan 'seandainya' itu akan membuka celah perbuatan setan." (HR. Muslim, No. 2664)

	Mukmin Lemah	Mukmin Kuat
Reaksi	Terjemah masa lalu	Fokus pada i'dad (penyiapan) masa depan.
Lisan	Seandainya dahulu aku berbuat demikian...	Itulah ketetapan Allah. Apa yang Dia inginkan, Dia kerjakan.
Akibat	Membuka celah perbuatan setan (keputusan).	Dicintai Allah, bersemangat meraih apa yang bermanfaat.

Karena itu, fase malam bukan untuk berputus asa, tapi untuk membangun i'dad (persiapan).

4. Peringatan Sejarah: Kegagalan Fajar Palsu

Kemudian Allah mengajak kita melihat sejarah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخَرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾

“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) ‘Ad, (yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum ‘Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)? (Tidakkah engkau perhatikan pula kaum) Samud yang memotong batu-batu besar di lembah.” (QS. Al-Fajr : 6-9)

Ini adalah tiga simbol kekuatan besar dalam sejarah: kaum ‘Ad symbol kekuatan fisik dan infrastruktur (bangunan-bangunan tinggi), kaum Tsamud symbol kemajuan teknologi (memotong batu besar di lembah), dan Fir’aun simbol otoritas kekuasaan politik (pemilik pasak-pasak kekuasaan). Namun semuanya hancur.

5. Hukum Kehancuran Peradaban

Mengapa peradaban Kaum ‘ad, Kaum Tsamud, dan Fir’aun dihancurkan? Jawabannya datang dengan tegas:

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفُسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ
لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

“Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu banyak berbuat kerusakan di dalamnya (negeri itu), maka Tuhanmu menimpakan cemeti azab (yang dahsyat) kepada mereka? Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (QS. Al-Fajr : 11-14)

Kekuatan tanpa iman melahirkan kesombongan (طغيان), dan kesombongan melahirkan kerusakan (فساد). Inilah hukum Allah. Dalam perspektif dakwah, ini adalah peringatan keras:

Gerakan dakwah tidak boleh hanya membangun jumlah, struktur, atau kekuatan eksternal. Jika pemahaman yang tepat terhadap dakwah rusak, maka kehancuran hanya menunggu waktu.

6. Fatamorgana Masa Kini: Salah Membaca Takdir

Lalu Allah menyingkap penyakit manusia dalam memandang ujian:

فَإِذَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَإِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾

“Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, “Tuhanku telah memuliakanku.” Sementara itu, apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, berkatalah dia, “Tuhanku telah menghinaku.” (QS. Al-Fajr : 15-16)

Manusia sering salah memahami, bahwa nikmat dianggap kemuliaan, kesempitan dianggap kehinaan. Padahal keduanya adalah ujian. Allah swt. menegaskan prinsip ini:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٢٠﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-Anbiya: 35)

Dalam konteks perjuangan dakwah, mungkin ada di antara kita yang melemah ibadah dan komitmen dakwahnya saat diuji, termasuk ada yang lalai saat diberi amanah. Dalam hal ini, maka aktivitas tarbiyah harus terus ditekankan dan tidak boleh dijauhkan. Mekanisme dan sistem tarbiyah secara otomatis akan membantu kita untuk tetap dalam kondisi yang tidak terlalu terpuruk saat menghadapi ujian, hingga melahirkan kader yang memahami hakikat ujian ini. Kita akan tetap menyadari bahwa kondisi apapun, pada hakikatnya adalah ujian dari Allah swt. atas berbagai nikmat kehidupan yang diberikan.

7. Realitas Sosial: Ujian Kepedulian

Kemudian Allah berfirman tentang bagaimana kondisi atau realitas sosial manusia:

كَلَّا بَلْ لَا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾
وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

“Sekali-kali tidak! Sebaliknya, kamu tidak memuliakan anak yatim, tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.” (QS. Al Fajr : 17-20)

Ini menunjukkan bahwa kerusakan umat bukan hanya pada aspek aqidah, tapi juga pada kepekaan sosial. Dakwah yang hanya berhenti pada ceramah tanpa menyentuh realitas sosial adalah dakwah yang belum sempurna. Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَىٰ جَنْبِهِ

“Bukanlah seorang mukmin itu orang yang kenyang, sementara tetangganya lapar di sampingnya.” (HR. Abu Ya’la)

Artinya, iman harus melahirkan kepedulian. Dan Allah menyingkap penyakit besar lainnya yaitu *hubbud dunya* (cinta dunia yang berlebihan) yang merupakan penghambat utama kebangkitan umat. Ketika hati terikat dunia, dakwah menjadi berat, pengorbanan melemah, dan visi akhirat hilang.

8. Puncak Kesadaran yang Mengejutkan

Surat ini kemudian membawa kita pada puncak kesadaran, yaitu pada saat hari kehancuran alam semesta (kiamat) dan hari penyesalan di akhirat:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِئَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ
يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

“Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris, dan pada hari itu (neraka) Jahanam didatangkan, sadarlah manusia pada hari itu juga. Akan tetapi, bagaimana bisa kesadaran itu bermanfaat baginya?” (QS. Al-Fajr: 21-23)

9. Penyesalan yang Terlambat

Di hari itu, manusia menyesal dengan berkata:

يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثْقَاهُ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

“Dia berkata, “Oh, seandainya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini!” Pada hari itu tidak ada seorang pun yang mampu mengazab (seadil) azab-Nya. Tidak ada seorang pun juga yang mampu mengikat (sekuat) ikatan-Nya.” (QS. Al-Fajr: 24-26)

Penyesalan ini adalah gambaran bagi siapa saja yang lalai dalam *i'dad* (persiapan untuk berjuang), menunda amal kebaikan, dan tidak sungguh-sungguh dalam dakwah. Mereka melewati waktu fajar tanpa jejak amal dan perjuangan.

10. Sistem Pertahanan Jiwa: Mengapa Harus Tarbiyah

Surat ini tidak ditutup dengan ketakutan, melainkan dengan harapan:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridhoi. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku!” (QS. Al-Fajr: 27-30)

Dengan mengikuti tarbiyah, seorang mukmin dapat menangkal sikap *thugyan* (kesombongan yang pernah ada dalam Kaum 'Ad, Kaum Tsamud, dan Fir'aun), menjaga istiqomah (konsistensi di tengah fase gelap malam yang panjang), dan menyembuhkan hati dari *hubbud dunya*.

11. Fajar Hakiki: An-Nafsu Al-Muthmainnah

Inilah puncak hasil atau outcome tarbiyah, yaitu *an-nafs al-muthmainnah* (النفس المطمئنة) atau jiwa yang tenang, kokoh, dan istiqomah.

Menurut Imam Qatadah dalam kitab *Ighatsatu Al-Lahafan*, *an-nafsu al-muthmainnah* maknanya kondisi hati orang beriman yang tetap tenang hatinya terhadap janji Allah (اطمأنت

(نفسه إلى ما وعد الله).

Penutup

Surah Al-Fajr mengajarkan kepada kita bahwa kebangkitan pasti datang setelah malam gelap yang panjang. Kekuatan tanpa iman pasti hancur. Ujian adalah bagian dari jalan dakwah. Dan Tarbiyah adalah kunci melahirkan jiwa yang tenang.